

## Perdagangan Internasional BRICS: Isu Translasi Mata Uang Asing

Steffy Veronika Lim<sup>1</sup>, Christopher<sup>2</sup>, Dylan Edgar Jonathan<sup>3</sup>, Beby Shaliny<sup>4</sup>, S. Frity Sanjana<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [veronikasteffy@gmail.com](mailto:veronikasteffy@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [christopherhuat1234@gmail.com](mailto:christopherhuat1234@gmail.com)

<sup>3</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [dylanjonahtan553@gmail.com](mailto:dylanjonahtan553@gmail.com)

<sup>4</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [shaliny4621@gmail.com](mailto:shaliny4621@gmail.com)

<sup>5</sup> Program Studi Akuntansi, University IBBI, Indonesia, [sfritysanjana12345@gmail.com](mailto:sfritysanjana12345@gmail.com)

### Abstract

Foreign currency translation plays a crucial role in facilitating trade among BRICS countries (Brazil, Russia, India, China, and South Africa) by converting national currencies into the currency used for transactions. This process directly affects trade costs, profitability, and overall financial stability. The diversity in economic structures and financial systems across BRICS adds complexity, especially amid fluctuating exchange rates. Challenges such as currency volatility, inflation, and differing monetary policies can be managed through financial instruments like hedging and enhanced regional economic cooperation. The use of digital payment platforms and advanced technologies further streamlines transactions, lowers costs, and improves transparency. International financial institutions, including the World Bank and IMF, support these efforts by reducing barriers to currency conversion. Exploring a shared currency or alternative payment mechanisms could reduce dependency on dominant currencies, promoting greater economic stability and integration within BRICS.

**Keywords:** Foreign Currency Translation, BRICS, Exchange Rate Volatility.

**Corresponding Author:** Steffy Veronika Lim

**Email:** [veronikasteffy@gmail.com](mailto:veronikasteffy@gmail.com)

**Tanggal Pengajuan** : 08/05/2025

**Tanggal Persetujuan** : 28/06/2025

**Tanggal Publikasi** : 30/06/2025

*This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)*

### Pendahuluan

BRICS (Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) merupakan kelompok negara berkembang dengan pengaruh yang signifikan dalam perekonomian global. Sebagai blok ekonomi yang terus tumbuh, BRICS memiliki peran penting dalam merubah dinamika perdagangan internasional dan kebijakan keuangan dunia (Schipper & Vincent, 2019). Sejak dibentuknya BRICS Summit pada tahun 2009, kelompok ini semakin menegaskan diri sebagai kekuatan ekonomi alternatif yang mampu menandingi dominasi negara-negara maju, khususnya dalam hal perdagangan, investasi, dan kebijakan moneter internasional (Nair & Frank, 2019).

Salah satu isu penting yang mengemuka dalam hubungan perdagangan antarnegara BRICS adalah translasi mata uang asing dalam transaksi internasional (United Nations Conference on Trade and Development [UNCTAD], 2022). Translasi mata uang asing merupakan proses konversi dari satu mata uang ke mata uang lain yang terjadi dalam aktivitas perdagangan lintas negara (International Accounting Standards Board, 2021). Proses ini sangat krusial karena nilai tukar mata uang dapat memengaruhi efisiensi transaksi, stabilitas perdagangan, dan keuntungan ekonomi suatu negara (Kieso et al., 2020). Dalam praktiknya, ketergantungan yang besar terhadap dolar AS sebagai mata uang utama perdagangan dunia sering kali menimbulkan kerentanan terhadap gejolak ekonomi global (World Trade Organization [WTO], 2023).

Dalam konteks BRICS, upaya penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan menjadi langkah strategis untuk mengurangi dominasi dolar AS. Adopsi mata uang lokal tidak hanya memperkuat kedaulatan ekonomi masing-masing negara, tetapi juga berpotensi menciptakan sistem moneter global yang lebih adil, seimbang, dan beragam (O'Connor & Freeman, 2022).

Hal ini sejalan dengan tujuan BRICS untuk memperkuat kerja sama ekonomi, meningkatkan daya tawar kolektif, serta mengurangi risiko eksternal yang ditimbulkan oleh ketidakpastian nilai tukar dolar (Nair & Frank, 2019). Negara-negara BRICS sendiri memiliki karakteristik ekonomi yang beragam namun saling melengkapi (World Bank, 2020). Brasil menonjol sebagai eksportir utama produk pertanian dan energi di Amerika Latin, Rusia dikenal sebagai pemasok energi global melalui minyak dan gas, India berkembang pesat dalam sektor jasa dan teknologi informasi, sementara China mendominasi perdagangan internasional melalui sektor manufaktur dan investasi (Nair & Frank, 2019). Dengan potensi pasar yang luas, sumber daya alam yang melimpah, serta pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, BRICS berpotensi besar dalam memperkuat stabilitas perdagangan internasional berbasis mata uang lokal (World Bank, 2020).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan standar akuntansi antara IFRS dan standar nasional di negara-negara BRICS yang menimbulkan berbagai tantangan, seperti kesulitan membandingkan laporan keuangan, meningkatnya risiko investasi, serta terhambatnya arus perdagangan internasional. Selain itu, terdapat isu mengenai bagaimana BRICS membangun kerja sama dalam harmonisasi akuntansi, pemanfaatan teknologi dalam praktik akuntansi modern, serta tantangan dan prospek penerapan standar akuntansi internasional di masa depan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu akuntansi internasional, serta manfaat praktis bagi pemerintah, regulator, praktisi, dan investor dalam memahami implikasi perbedaan standar akuntansi. Secara global, penelitian ini dapat mendukung upaya harmonisasi standar akuntansi internasional yang lebih transparan, inklusif, dan relevan, sehingga memperkuat integrasi pasar keuangan dunia sekaligus meningkatkan peran BRICS dalam sistem ekonomi global.

## **Telaah Literatur**

Dalam studi perdagangan internasional, Purchasing Power Parity Theory (PPP) yang dikembangkan oleh Gustav Cassel merupakan teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara nilai tukar dan harga antarnegara (Kieso et al., 2020). Teori ini menegaskan bahwa kurs seharusnya mencerminkan perbedaan tingkat harga relatif di dua negara (United Nations Conference on Trade and Development [UNCTAD], 2022). Dengan demikian, perubahan nilai tukar mencerminkan perbedaan inflasi, yang pada gilirannya memengaruhi daya beli suatu mata uang (Schipper & Vincent, 2019). Dalam konteks translasi mata uang asing, teori PPP digunakan untuk memahami bagaimana fluktuasi kurs memengaruhi efisiensi transaksi, daya saing, dan keseimbangan perdagangan internasional (Nair & Frank, 2019).

Profitabilitas perdagangan internasional sebagai variabel dependen dalam penelitian ini sangat erat hubungannya dengan stabilitas kurs (Kieso et al., 2020). Laba bersih perusahaan multinasional maupun kinerja neraca perdagangan suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh volume ekspor-impor, melainkan juga oleh tingkat kestabilan nilai tukar (International Accounting Standards Board, 2021). Pada negara-negara BRICS, kondisi ini terlihat jelas: Rusia dan Brasil yang bergantung pada ekspor sumber daya alam lebih rentan terhadap volatilitas kurs, sementara China dan India dengan basis manufaktur serta sektor jasa yang kuat relatif lebih mampu mengendalikan dampaknya (World Trade Organization [WTO], 2023).

Di sisi lain, fluktuasi nilai tukar sebagai variabel independen berperan sebagai faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan perdagangan internasional (United Nations Conference on Trade and Development [UNCTAD], 2022). Perubahan kurs terhadap mata uang dominan dunia seperti dolar AS atau Yuan kerap menimbulkan biaya tambahan, menekan margin keuntungan ekspor, dan menimbulkan ketidakpastian dalam perdagangan lintas batas (O'Connor & Freeman, 2022). BRICS sebagai blok ekonomi menyadari hal ini, sehingga mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional sebagai upaya mengurangi risiko translasi kurs dan meningkatkan kedaulatan moneter (Schipper & Vincent, 2019).

Upaya BRICS dalam mengatasi risiko kurs juga terlihat dari langkah-langkah strategis lain, seperti pembentukan lembaga keuangan alternatif, yaitu New Development Bank (NDB) dan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). Kedua lembaga ini diharapkan dapat menjadi penopang sistem keuangan global yang lebih adil sekaligus mendukung stabilitas perdagangan internasional (World Trade Organization [WTO], 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam bidang akuntansi dan keuangan turut mempercepat proses harmonisasi, transparansi, serta mitigasi risiko nilai tukar dalam transaksi lintas negara (Zamboni & Tagnin, 2021).

Sintesis kajian literatur ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara teori PPP, profitabilitas perdagangan internasional, dan fluktuasi nilai tukar sangat relevan dengan latar belakang peran BRICS dalam ekonomi global (O'Connor & Freeman, 2022). Dengan mengurangi ketergantungan pada dolar AS, memperkuat penggunaan mata uang lokal, dan membangun sistem keuangan alternatif, BRICS berupaya menciptakan perdagangan internasional yang lebih stabil, efisien, dan seimbang (Schipper & Vincent, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami hubungan antara nilai tukar, profitabilitas perdagangan, dan efisiensi transaksi, sekaligus manfaat praktis bagi negara-negara berkembang dalam mengelola risiko kurs (Zamboni & Tagnin, 2021)..

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menganalisis data numerik terkait fluktuasi nilai tukar mata uang negara-negara BRICS dan dampaknya terhadap perdagangan internasional (Sugiyono, 2018). Sementara itu, metode deskriptif-analitis digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena translasi mata uang asing serta menilai pengaruhnya terhadap efisiensi transaksi antarnegara BRICS (Sekaran & Bougie, 2016).

Populasi penelitian mencakup seluruh negara anggota BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) selama periode 2018–2023. Fokus penelitian adalah transaksi perdagangan internasional yang terdampak fluktuasi nilai tukar mata uang asing, sehingga periode penelitian dipilih untuk menangkap dinamika ekonomi yang relevan dan perubahan kurs yang signifikan.

Sampel diambil dengan teknik purposive sampling yaitu menelusuri literature yang sesuai dengan penelitian (Thoifah, 2016). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa sumber-sumber jurnal, buku dan sebagainya (Sugiyono, 2018). Sumber data berasal dari publikasi resmi seperti IMF, World Bank, WTO, UNCTAD, laporan statistik nasional, dan laporan perusahaan multinasional. Pemilihan sumber data yang kredibel penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BRICS memiliki peran signifikan dalam ekonomi internasional, baik melalui kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia maupun pengaruhnya dalam perdagangan global (O'Connor & Freeman, 2022). China dan India menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi kelompok ini, sementara Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan memainkan peran strategis melalui ekspor sumber daya alam. Kelompok BRICS juga menunjukkan upaya mengurangi ketergantungan pada negara Barat dengan mendorong transaksi menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan antar anggota (Nair & Frank, 2019).

Dalam bidang akuntansi, penelitian menemukan bahwa negara-negara BRICS telah mengadopsi IFRS dengan tingkat kesesuaian yang bervariasi. Afrika Selatan dan Brasil menunjukkan konvergensi yang paling tinggi, sementara Rusia, India, dan China masih menyesuaikan standar internasional dengan kondisi domestik (World Bank, 2020). Perbedaan ini berdampak pada kemampuan investor untuk membandingkan laporan keuangan antar negara, meningkatkan risiko, biaya kepatuhan, dan potensi hambatan dalam perdagangan serta investasi internasional (Schipper & Vincent, 2019).

Kerja sama antar negara BRICS di bidang akuntansi telah berkembang melalui forum, pertemuan rutin, pendidikan dan pelatihan, serta pembentukan kelompok kerja khusus. Upaya ini bertujuan untuk menyelaraskan standar akuntansi, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan memfasilitasi perdagangan antaranggota (Kieso et al., 2020). Selain itu, BRICS berpartisipasi aktif dalam forum internasional seperti IASB untuk memastikan kepentingan negara berkembang diperhatikan dalam penyusunan standar global (Muniappan & Singhal, 2020).

Teknologi menjadi faktor kunci dalam praktik akuntansi di BRICS. Transformasi digital melalui sistem cloud, ERP, big data, blockchain, dan kecerdasan buatan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi laporan keuangan (Nair & Frank, 2019). Meskipun demikian, keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan keterampilan profesional masih menjadi tantangan, khususnya di Brasil dan Afrika Selatan, yang dapat memperlambat adopsi teknologi canggih dalam praktik akuntansi (World Bank, 2020).

Prospek harmonisasi akuntansi dan integrasi ekonomi BRICS cukup menjanjikan. Dengan adopsi teknologi, penguatan regulasi, serta kolaborasi internasional, BRICS memiliki potensi untuk meningkatkan transparansi, menarik investasi global, dan memperkuat posisi mereka dalam perdagangan internasional (United Nations Conference on Trade and Development [UNCTAD], 2022). Selain itu, pengembangan laporan keberlanjutan dan standar ESG menjadi peluang strategis bagi BRICS untuk memimpin praktik akuntansi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat global (Nair & Frank, 2019).

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BRICS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi global. Kelima negara anggota—Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan menjadi kontributor utama terhadap PDB dunia dan perdagangan internasional (Schipper & Vincent, 2019). China dan India khususnya menjadi motor pertumbuhan ekonomi, sementara Brasil dan Rusia mendominasi sektor sumber daya alam. Dengan populasi besar dan pasar domestik yang luas, BRICS mampu memperkuat daya tawar dalam perdagangan internasional dan mengurangi ketergantungan pada mata uang dan pasar negara maju (Nair & Frank, 2019).

Perbedaan sistem akuntansi antar negara BRICS menjadi isu penting dalam perdagangan dan investasi internasional. Afrika Selatan dan Brasil telah sepenuhnya mengadopsi IFRS, sementara India, Rusia, dan China menyesuaikan standar internasional dengan kebutuhan domestik (World Bank, 2020). Perbedaan ini menyebabkan risiko evaluasi laporan keuangan bagi investor global, kesulitan perbandingan kinerja antar perusahaan, serta meningkatnya biaya kepatuhan dan hambatan perdagangan (O'Connor & Freeman, 2022).

Upaya harmonisasi standar akuntansi antar negara BRICS terlihat melalui forum rutin, pertemuan, pelatihan, dan pembentukan kelompok kerja khusus (International Accounting Standards Board, 2021). Program ini bertujuan untuk menyelaraskan praktik akuntansi, meningkatkan transparansi laporan keuangan, dan mendukung perdagangan serta investasi antar anggota. Partisipasi aktif BRICS dalam forum internasional seperti IASB juga menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan standar global lebih mencerminkan kepentingan negara berkembang (Zamboni & Tagnin, 2021).

Teknologi memainkan peran penting dalam modernisasi akuntansi di BRICS. Penggunaan sistem berbasis cloud, ERP, big data, blockchain, dan kecerdasan buatan meningkatkan efisiensi, akurasi, serta transparansi laporan keuangan (Kieso et al., 2020). Meski demikian, keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan keterampilan profesional menjadi hambatan signifikan, terutama di Brasil dan Afrika Selatan, sehingga adopsi teknologi canggih belum merata di seluruh anggota (Schipper & Vincent, 2019).

Selain itu, perbedaan struktur ekonomi dan ketergantungan pada sektor tertentu juga memengaruhi implementasi standar akuntansi (International Accounting Standards Board, 2021). Negara-negara yang dominan di sektor manufaktur dan jasa, seperti China dan India, lebih mudah menyesuaikan praktik akuntansi dengan IFRS, sedangkan negara penghasil sumber daya alam menghadapi tantangan dalam pengakuan dan pelaporan aset. Faktor ini menuntut strategi kolaboratif untuk mencapai konsistensi dalam laporan keuangan antar negara anggota (World Trade Organization [WTO], 2023).

Secara keseluruhan, prospek BRICS dalam harmonisasi akuntansi dan integrasi ekonomi cukup menjanjikan. Dengan memanfaatkan teknologi, memperkuat regulasi, serta meningkatkan kerja sama internasional, BRICS dapat meningkatkan transparansi, menarik investasi global, dan memperkuat posisi dalam perdagangan internasional (Muniappan & Singhal, 2020). Selain itu, pengembangan laporan keberlanjutan dan standar ESG menjadi peluang strategis untuk menciptakan praktik akuntansi yang lebih inklusif, efisien, dan berkelanjutan di tingkat global (Zamboni & Tagnin, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait perbedaan standar akuntansi di negara-negara BRICS. Meskipun sebagian besar anggota telah mengadopsi IFRS, beberapa masih menggunakan standar domestik yang disesuaikan, sehingga konsistensi data laporan keuangan antar negara tidak sepenuhnya terjamin (Kieso et al., 2020). Hal ini mempersulit perbandingan dan analisis dampak fluktuasi nilai tukar terhadap profitabilitas perdagangan internasional.

Keterbatasan berikutnya terkait akses dan ketersediaan data. Tidak semua transaksi perdagangan dan laporan keuangan perusahaan, terutama yang menggunakan mata uang lokal atau alternatif selain USD, tersedia secara publik (Nair & Frank, 2019). Kondisi ini membatasi cakupan sampel dan ketelitian analisis, sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan sebagian data yang tersedia. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi oleh perbedaan struktur ekonomi dan tingkat adopsi teknologi di masing-masing negara BRICS (World Bank, 2020). Negara dengan ketergantungan pada sumber daya alam memiliki praktik pelaporan berbeda dibandingkan negara yang fokus pada manufaktur atau jasa. Perbedaan ini, ditambah keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesenjangan keterampilan profesional, dapat memengaruhi akurasi, konsistensi, dan generalisasi hasil penelitian.

## **Kesimpulan**

Pada bagian kesimpulan terdapat empat hal yang perlu diperhatikan penulis. Pertama, penulis memberikan kesimpulan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kedua, penulis mengungkapkan implikasi (dampak) penelitian baik secara praktis maupun teoritis. Ketiga, penulis memberikan saran yang dapat berupa sudut pandang baru dalam penelitian, metode baru untuk melakukan penelitian yang sejenis maupun serupa, maupun rekomendasi untuk membuat penelitian yang lebih baik lagi. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara BRICS memiliki peran signifikan dalam ekonomi dan perdagangan internasional. Fluktuasi nilai tukar mata uang, perbedaan standar akuntansi, serta tingkat adopsi teknologi akuntansi memengaruhi profitabilitas perdagangan dan transparansi laporan keuangan. Upaya harmonisasi akuntansi, adopsi IFRS, serta kolaborasi dalam teknologi digital menjadi strategi penting bagi BRICS untuk meningkatkan efisiensi, kepercayaan investor, dan integrasi pasar global. Selain itu, meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan struktur ekonomi, infrastruktur teknologi, dan kesenjangan keterampilan, BRICS memiliki prospek untuk memperkuat posisi mereka dalam ekonomi global. Penerapan teknologi canggih, transparansi pelaporan, dan kolaborasi internasional berpotensi meningkatkan kualitas akuntansi, stabilitas perdagangan, serta daya saing negara anggota di pasar internasional.

Disarankan agar negara-negara BRICS terus memperkuat harmonisasi standar akuntansi dan mendorong penerapan IFRS secara konsisten di seluruh anggota. Peningkatan kapasitas profesional akuntansi melalui pelatihan dan program edukasi bersama juga perlu diperkuat untuk mengurangi kesenjangan keterampilan, sekaligus memastikan penerapan teknologi akuntansi digital berjalan lebih efektif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akurasi laporan keuangan di tingkat regional maupun internasional. Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data, termasuk transaksi perdagangan yang menggunakan mata uang lokal maupun alternatif, serta memasukkan analisis dampak perubahan regulasi atau kebijakan ekonomi.

Pendekatan ini akan meningkatkan akurasi hasil penelitian, memudahkan perbandingan antarnegara, dan memberikan wawasan lebih komprehensif mengenai pengaruh fluktuasi nilai tukar serta standar akuntansi terhadap profitabilitas dan efisiensi perdagangan internasional. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat menyoroti hubungan antara teknologi akuntansi digital, transparansi laporan keuangan, dan integrasi pasar global untuk memberikan rekomendasi yang lebih praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku bisnis.

### **Kontribusi Penulis**

Penulis pertama bertanggung jawab atas pelaksanaan penelitian awal, pengumpulan dan pengolahan data sekunder, serta penyusunan kerangka utama karya ilmiah ini. Penulis kedua berperan dalam merumuskan teori dasar penelitian dan melakukan kajian literatur untuk memperdalam pemahaman terkait topik yang dibahas. Penulis ketiga menangani pengolahan data sekunder, penyusunan tabel dan grafik, serta visualisasi data yang relevan. Penulis keempat berkontribusi dalam penulisan dan penyuntingan draf awal, sekaligus memastikan kelengkapan referensi dan kepatuhan terhadap format ilmiah. Sedangkan penulis kelima fokus pada analisis data sekunder, interpretasi hasil penelitian berdasarkan kajian literatur, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan studi selanjutnya.

### **Pendanaan**

Penulis tidak memperoleh pendanaan karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian tidak melibatkan pengumpulan data langsung di lapangan, sehingga kebutuhan dana relatif minim atau tidak diperlukan.

### **Referensi**

- International Accounting Standards Board. (2021). Standar pelaporan keuangan internasional (IFRS). IASB.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Akuntansi menengah (Edisi ke-16). Wiley.
- Muniappan, S., & Singhal, R. (2020). Sistem informasi akuntansi di ekonomi berkembang: Studi kasus negara BRICS. *Accounting and Information Systems Journal*, 15(4), 34–49.
- Nair, R. D., & Frank, W. D. (2019). Akuntansi dan keuangan untuk manajer (Edisi ke-5). McGraw-Hill.
- O'Connor, R., & Freeman, M. (2022). Akuntansi global dan pelaporan keuangan: Sebuah pengantar (Edisi ke-2). Oxford University Press.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2019). Peran akuntansi dalam pasar keuangan global. *Accounting Horizons*, 33(1), 5–20. <https://doi.org/10.2308/acch-2019-0002>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thoifah, I. (2016). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Madani.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2022). BRICS dan ekonomi global: Kemitraan strategis dan tantangan. UNCTAD.
- World Bank. (2020). BRICS: Peran ekonomi berkembang dalam ekonomi global. World Bank Group.

- World Trade Organization. (2023). Perdagangan internasional dan BRICS: Integrasi ekonomi dan kebijakan perdagangan. WTO Publications.
- Zamboni, L., & Tagnin, D. M. (2021). Dampak standar akuntansi internasional pada pasar berkembang: Bukti dari negara-negara BRICS. *Journal of Accounting and Finance*, 29(3), 112–128.